

# PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI ANGGOTA PIMPINAN CABANG AISYIYAH (PCA) BRONDONG LAMONGAN MELALUI PENDAMPINGAN WIRAUSAHA *ECOPRINT* DAN BUDIDAYA JAMUR TIRAM

Maftuhah<sup>1</sup>, Zunaidah<sup>2</sup>, Dedi Eko Riyadi HS<sup>3</sup>, Ika Puspitasari<sup>4</sup>, Siti Mufarochah<sup>5\*</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Paciran Lamaongan

<sup>3</sup> STAI Miftahul Ulum Terate Sumenep

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya

<sup>5</sup> Institut Al Azhar Menganti Gresik

## Abstrak:

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi anggota Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Brondong Lamongan melalui pendampingan wirausaha berbasis potensi lokal, yakni produksi eco print dan budidaya jamur tiram. Permasalahan utama yang dihadapi adalah minimnya keterampilan kewirausahaan di kalangan anggota, meskipun tersedia sumber daya alam yang potensial. Kegiatan pendampingan meliputi pelatihan teknik pembuatan produk eco print yang ramah lingkungan, pelatihan budidaya jamur tiram sesuai dengan kondisi iklim setempat, serta strategi pemasaran produk secara berkelanjutan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kemampuan teknis, pemahaman manajemen usaha, serta motivasi kewirausahaan para peserta. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan penguatan jejaring pemasaran lokal. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis potensi lokal yang dikombinasikan dengan pendampingan intensif dapat menjadi solusi strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi komunitas perempuan di daerah pesisir.

## Kata kunci:

Kemandirian ekonomi, eco print, jamur tiram, wirausaha perempuan, pemberdayaan masyarakat.

## 1. Pendahuluan

Peningkatan kemandirian ekonomi di kalangan anggota organisasi perempuan seperti Pimpinan Cabang Aisyiyah Brondong Lamongan menjadi penting di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks (Andayani *et al.*, 2022). Banyak anggota Pimpinan Cabang Aisyiyah yang belum memiliki keterampilan wirausaha yang memadai, meskipun potensi sumber daya lokal tersedia, seperti bahan baku eco print dan lahan yang cocok untuk budidaya jamur Tiram. Eco print (Satria *et al.* 2023; Azhar dan Perkantoran 2022). Sebagai produk kreatif yang ramah lingkungan, serta budidaya jamur Tiram, yang bernilai tinggi di pasar agribisnis, berpeluang menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota Pimpinan Cabang

Aisyiyah. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan intensif dalam keterampilan wirausaha untuk mengoptimalkan potensi tersebut.

Tema ini menyoroti dua bidang usaha, yaitu eco print sebagai produk kreatif berbasis lingkungan dan budidaya jamur Tiram sebagai sektor agribisnis, yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi anggota. Fokus pada pengembangan keterampilan, teknik produksi, dan strategi pemasaran dapat membantu meningkatkan kemandirian ekonomi komunitas tersebut.

Pada saat musim penghujan, suhu udara di lingkungan sekitar budidaya jamur tiram mengalami penurunan dan kelembaban meningkat sehingga, menyebabkan kenaikan pada produksi jamur tiram. Di sisi lain, pada saat musim kemarau, suhu udara

di lingkungan sekitar budidaya jamur tiram mengalami kenaikan dan kelembaban menurun drastis sehingga, menyebabkan produksi jamur tiram menjadi berkurang. Pada suhu udara yang terlalu tinggi, jika tidak dilakukan pengendalian secara sistematis, maka dapat menyebabkan kematian jamur tiram (Prayoga dan Yunita 2022).

## 2. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat dengan metode pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan. Lokasi kegiatan berada di wilayah kerja Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Brondong, Kabupaten Lamongan, dengan sasaran utama adalah 30 orang anggota PCA yang dipilih secara purposif berdasarkan minat dan kesiapan mengikuti pelatihan kewirausahaan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap sosialisasi, pelatihan teknis, praktik produksi, hingga evaluasi hasil.

Tahap pertama diawali dengan sosialisasi program kepada pengurus dan anggota PCA, sekaligus pemetaan potensi dan kebutuhan pelatihan. Selanjutnya, dilakukan pelatihan teknis dalam dua bidang, yaitu pembuatan produk *eco print* dan budidaya jamur tiram. Pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, demonstrasi langsung, dan praktik oleh peserta. Setelah pelatihan, peserta didampingi selama beberapa minggu untuk mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh di rumah masing-masing. Tim pelaksana melakukan monitoring secara berkala dan memberikan bimbingan teknis secara langsung jika ditemukan kendala (Aini *et al.*, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, dan penyebaran kuesioner untuk mengukur peningkatan keterampilan dan dampak ekonomi pascapelatihan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat perubahan

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku wirausaha peserta. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa program tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran dan keberlanjutan dalam upaya kemandirian ekonomi anggota PCA Brondong Lamongan.

## 3. Proses Pembuatan

### Proses Pembuatan Produk *Eco Print*

Proses pembuatan produk *eco print* diawali dengan menyiapkan alat dan bahan yang meliputi kain berbahan katun atau sutra lebih disarankan menggunakan bahan alami serta daun dan bunga lokal seperti daun jati, daun jarak, dan bunga kenikir. Bahan tambahan yang digunakan adalah *mordant* (zat pengikat warna, seperti tawas), air bersih, panci kukusan, alat pemukul (seperti palu kayu atau batu), plastik pembungkus, dan benang atau tali pengikat (Susanto *et al.*, 2023).

Langkah pertama adalah mencuci kain hingga bersih guna menghilangkan zat kimia seperti kanji yang masih menempel dari pabrik. Setelah itu, kain direndam dalam larutan *mordant* selama kurang lebih dua jam, kemudian dikeringkan. Proses selanjutnya adalah penyusunan motif. Daun dan bunga disusun secara estetis di atas permukaan kain sesuai dengan pola yang diinginkan. Kain kemudian dilipat atau digulung bersama dedaunan menggunakan batang kayu atau pipa sebagai inti, lalu diikat dengan tali agar rapat dan tidak bergeser.

Setelah proses penyusunan selesai, kain yang telah digulung dikukus menggunakan panci selama 1 hingga 2 jam. Pengukusan ini bertujuan untuk menempelkan pigmen alami dari daun dan bunga ke kain secara permanen. Setelah pengukusan, kain didinginkan terlebih dahulu selama kurang lebih enam jam untuk memberikan waktu warna agar lebih menyerap dan mengikat. Kain kemudian dibuka dan dikeringkan di tempat yang teduh guna mencegah warna memudar. Tahap akhir dari proses ini

adalah *finishing*, yaitu penyetricaan kain agar halus dan rapi, sebelum dipasarkan dalam bentuk produk seperti syal, taplak meja, atau kain panjang.



**Gambar I. Hasil pembuatan Eco Print**

### Proses Budidaya Jamur Tiram

Budidaya jamur tiram dimulai dengan tahap persiapan media tanam yang dikenal sebagai *baglog*. Bahan utama yang digunakan adalah serbuk gergaji kayu, dedak halus, kapur ( $\text{CaCO}_3$ ), dan air. Semua bahan dicampur dengan perbandingan tertentu dan ditambahkan air hingga mencapai kadar air sekitar 60–65%. Campuran tersebut kemudian dimasukkan ke dalam plastik tahan panas, dipadatkan, dan diberi lubang sebagai tempat inokulasi bibit.



**Gambar 1. Pertumbuhan Stadia Muda Jamur**

Setelah media tanam siap, dilakukan proses sterilisasi dengan cara mengukus *baglog* selama kurang lebih delapan jam untuk membunuh mikroorganisme yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur. Ketika suhu media telah turun, dilakukan inokulasi bibit jamur tiram (bibit F3) secara

aseptik ke dalam lubang pada *baglog*. Proses ini harus dilakukan secara higienis untuk mencegah kontaminasi.

Setelah inokulasi, *baglog* disimpan dalam ruang gelap dan lembab selama 1 hingga 2 minggu pada tahap inkubasi hingga miselium jamur tumbuh dan menyelimuti seluruh media. Selanjutnya, *baglog* dipindahkan ke ruang produksi dengan pengaturan suhu antara 22–28°C dan kelembaban udara 80–90%. Penyemprotan air secara berkala dilakukan untuk menjaga kelembaban agar jamur dapat tumbuh optimal. Jamur tiram mulai dapat dipanen sekitar 30–40 hari setelah inokulasi. Proses panen dilakukan setiap hari dan dapat berlanjut selama 4 hingga 5 kali dalam satu siklus produksi, tergantung pada kondisi media dan lingkungan tumbuh. Dengan pemeliharaan yang baik, budidaya ini dapat menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan bagi masyarakat.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan produksi, dan evaluasi. Partisipasi anggota Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Brondong Lamongan dalam seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan antusiasme dan semangat belajar yang tinggi. Peserta yang sebelumnya belum memiliki keterampilan wirausaha, kini telah memiliki kemampuan dasar dalam memproduksi produk *eco print* dan membudidayakan jamur tiram secara mandiri.

Pada bidang *eco print*, peserta berhasil menghasilkan berbagai produk seperti kain motif alami, syal, dan taplak meja dengan memanfaatkan daun dan bunga lokal. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 85% peserta mampu mengikuti seluruh proses produksi mulai dari pencucian kain, penyusunan motif, hingga pengukusan dan *finishing*. Produk yang dihasilkan memiliki nilai estetika dan potensi pasar yang baik. Salah satu indikator keberhasilan adalah

terbentuknya kelompok usaha kecil berbasis *eco print* yang mulai memasarkan produknya dalam kegiatan internal Aisyiyah dan kegiatan lokal lainnya.

Sementara itu, dalam bidang budidaya jamur tiram, peserta telah mampu memahami alur produksi secara lengkap, mulai dari pembuatan *baglog*, sterilisasi media, inokulasi bibit, hingga proses panen. Dari 30 peserta, sekitar 70% telah mencoba membudidayakan jamur tiram di rumah masing-masing dengan memanfaatkan ruang kosong seperti garasi atau gudang. Pada panen pertama, beberapa peserta berhasil memproduksi rata-rata 2–3 kg jamur per *baglog* selama satu siklus. Meskipun produksi masih berskala kecil, kegiatan ini menunjukkan potensi yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut.



**Gambar 2. Kumbung Jamur**

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek non-material, seperti meningkatnya rasa percaya diri, semangat berwirausaha, dan terbentuknya jaringan kolaboratif antaranggota. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa 90% peserta menyatakan kegiatan ini bermanfaat dan ingin melanjutkan usaha secara berkelanjutan. Selain itu, muncul inisiatif dari peserta untuk membentuk koperasi atau kelompok usaha bersama sebagai langkah konkret menuju kemandirian ekonomi yang lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, program pendampingan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal seperti *eco print* dan jamur tiram, jika didukung dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat, dapat menjadi solusi strategis dalam

pemberdayaan ekonomi perempuan. Kombinasi antara keterampilan teknis dan penguatan kapasitas kewirausahaan terbukti mampu meningkatkan taraf ekonomi dan kualitas hidup anggota PCA Brondong Lamongan secara signifikan.

Namun, selama pelaksanaan kegiatan, beberapa tantangan juga muncul. Dalam proses pembuatan *eco print*, kendala utama yang dihadapi peserta adalah pada tahap penciptaan motif yang konsisten dan pewarnaan yang tahan lama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam memilih jenis daun dan bunga yang memiliki pigmen kuat serta teknik pengukusan yang belum seragam. Untuk mengatasi hal ini, tim pelaksana memberikan sesi tambahan berupa praktik lanjutan dan demonstrasi langsung oleh pelatih yang berpengalaman, serta memberikan lembar panduan jenis-jenis daun dan teknik pengaturan suhu serta waktu pengukusan yang tepat.

Sementara itu, dalam budidaya jamur tiram, kendala utama terletak pada faktor lingkungan, khususnya saat musim kemarau. Beberapa peserta mengalami kegagalan pertumbuhan jamur akibat suhu udara yang tinggi dan kelembaban yang rendah. Untuk menjawab tantangan ini, diberikan pelatihan tambahan tentang teknik sederhana pengendalian suhu dan kelembaban, seperti penggunaan tirai basah, penyemprotan kabut air secara rutin, serta penempatan *baglog* di tempat yang lebih teduh dan tertutup. Tim juga menyarankan pembuatan ruang budidaya dari bahan bambu dan plastik UV yang mudah dirakit dan terjangkau.

Keberhasilan program ini menjadi titik awal penting untuk pengembangan usaha skala rumah tangga yang berkelanjutan. Dalam jangka panjang, terdapat potensi besar untuk membentuk unit usaha kolektif berbasis komunitas, misalnya koperasi atau kelompok usaha bersama (KUB) yang fokus pada produksi dan pemasaran produk *eco print* dan jamur tiram. Upaya ini dapat diperkuat dengan dukungan mitra seperti

koperasi simpan pinjam, Dinas Koperasi dan UMKM, serta institusi pendidikan tinggi sebagai pendamping dan inkubator usaha.

Dari hasil evaluasi akhir, peserta juga mengusulkan untuk mengembangkan kegiatan pelatihan ke dalam bentuk inkubasi bisnis dengan pendampingan jangka panjang, termasuk pelatihan digital marketing, pengemasan produk, dan pelabelan sesuai standar. Beberapa produk hasil *eco print* bahkan telah mulai dipromosikan melalui media sosial oleh para peserta, menandakan adanya adaptasi yang baik terhadap strategi pemasaran modern.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan pengetahuan wirausaha peserta, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya inovasi dan kolaborasi dalam upaya peningkatan kemandirian ekonomi. Harapannya, program ini dapat direplikasi di wilayah lain dan menjadi model pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal.

## 5. Penutup

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan keterampilan wirausaha dan kemandirian ekonomi anggota Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Brondong Lamongan melalui dua pendekatan utama, yaitu pelatihan dan pendampingan produksi *eco print* serta budidaya jamur tiram. Proses pelatihan berlangsung secara partisipatif dan aplikatif, sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu menguasai teknik dasar produksi, mulai dari persiapan bahan hingga penyelesaian produk. Produk *eco print* yang dihasilkan memiliki nilai estetika dan potensi ekonomi, sedangkan budidaya jamur tiram terbukti dapat

dijalankan dengan memanfaatkan lahan sempit di lingkungan rumah. Selain keterampilan teknis, kegiatan ini juga membangun semangat kewirausahaan, kerja sama komunitas, serta membuka peluang usaha baru bagi perempuan di tingkat akar rumput.

Dengan adanya pendampingan berkelanjutan, peserta mulai menunjukkan kemandirian dalam produksi dan pemasaran, bahkan mulai menjajaki promosi melalui media digital. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemanfaatan potensi lokal yang dikombinasikan dengan pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan dapat menjadi solusi strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya perempuan.

### Saran

1. Pengembangan Lanjutan  
Diperlukan tindak lanjut dalam bentuk program inkubasi usaha dan pelatihan lanjutan yang mencakup pengemasan produk, branding, serta pemasaran digital agar produk peserta dapat bersaing di pasar yang lebih luas.
2. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB)  
Disarankan agar peserta membentuk kelompok usaha atau koperasi perempuan yang fokus pada pengembangan produk *eco print* dan jamur tiram, guna memperkuat jejaring produksi dan distribusi secara kolektif.
3. Dukungan dari Stakeholder  
Kolaborasi dengan pemerintah daerah, Dinas Koperasi dan UMKM, serta lembaga pendidikan tinggi sangat penting untuk mendukung kesinambungan program dan memperluas akses terhadap modal, pelatihan, serta pasar.
4. Penguatan Literasi Digital dan Manajemen Usaha  
Untuk mendukung

keberlangsungan usaha, perlu diberikan pelatihan tambahan mengenai literasi digital, pembukuan sederhana, dan manajemen keuangan mikro agar usaha yang dirintis dapat tumbuh secara sehat dan terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., I., A. H. S., K, H., & Nafsiah, A. (2022). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Pada Tote Bag Di Perumahan Bulan Terang Utama Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 4(2), 110. <https://doi.org/10.17977/um078v4i22022p110-118>
- Andayani, S., Dami, S., & ES, Y. R. (2022). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Menggunakan Teknik Steam Di Hadimulyo Timur. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1871>
- Azhar, W. I., & Perkantoran, A. (2022). *Pelatihan Ecoprint Sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK RT 05 RW 09 Kelurahan Karangpoh Kota Surabaya PENDAHULUAN Ecoprint adalah salah satu dari kegiatan membuat batik melalui proses mentransfer pigmen dari warna batang , daun , bunga dan bentuk ke kai*. 3, 58–65.
- Prayoga, G. I., & Yunita, A. (2022). *Peningkatan Kapasitas Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Kompos Blok dan Pelatihan Budidaya Jamur Tiram*. 20(02), 234–247.
- Satria, D., Kartika, Y., Rahmawati, F., Rahmawati, V. E., Sapta, A. T., Faizah, A. N., Suhendri, R. R., Informasi, P. S., Komputer, F. I., Bisnis, P. A., Publik, P. A., Desain, P., Visual, K., & Pariwisata, P. (2023). *Pelatihan Pembuatan Kerajinan Ecoprint Sebagai Pengembangan Kreativitas Anak Di Sekolah Dasar Negeri Wonomerto 1 (Satu) Training On The Making Of Ecoprint Crafts As The Development Of Children's Creativity At Wonomerto State Elementary School*. 1(3).
- Susanto<sup>1</sup>, L., Putra<sup>2</sup>, R. T., Primiani<sup>3</sup>, C. N., Wikanso<sup>4</sup>, Wahyuningsih<sup>5</sup>, & Ukariyadi<sup>6</sup>, T. I. (2023). *Pelatihan Pembuatan Batik Ecoprint Di Desa Katelan ,.* 4(5), 10105–10113.